

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan kondisi medis yang ditandai dengan pertumbuhan sel-sel abnormal secara cepat dan tidak terkendali. Umumnya, pertumbuhan ini terjadi pada organ tertentu dalam tubuh dan berisiko menyebar ke organ lainnya (Jasmine, 2014). Salah satu jenis kanker yang berbahaya dan menyerang sistem reproduksi wanita adalah kanker serviks, yaitu kanker ganas yang berkembang di bagian leher rahim (serviks). Sel kanker ini tumbuh tanpa kendali dan menyebar secara tidak normal. Di negara berkembang, kanker serviks menjadi salah satu penyebab utama kematian pada wanita, bahkan menempati peringkat atas sebagai kanker yang paling mematikan setelah kanker payudara (Jasmine, 2014).

Vaksin merupakan cairan berisi mikroorganisme yang telah dilemahkan atau dimatikan dalam larutan saline, yang berfungsi untuk merangsang sistem kekebalan tubuh agar mampu melawan penyakit tertentu. Vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) dibuat dari protein pembentuk kapsid HPV (tanpa kandungan DNA virus) dan mampu menstimulasi tubuh untuk memproduksi antibodi, sehingga tubuh dapat mengenali dan menghancurkan virus penyebab penyakit (Hilmi, Hurriyati, & Lisnawati, 2018).

Laporan dari *Global Cancer Observatory* yang dirilis oleh *World Health Organization* pada tahun 2020 mencatat bahwa Indonesia mengalami 36.633 kasus baru kanker, atau sekitar 17,2% dari seluruh kasus kanker. Dari jumlah tersebut, kanker serviks berada pada urutan kedua terbanyak setelah kanker payudara. Kementerian Kesehatan juga melaporkan bahwa pada 31 Januari 2019, insidensi kanker serviks mencapai 23,4 per 100.000 penduduk dengan angka kematian sebesar 13,9 per 100.000 penduduk. Bahkan, tercatat bahwa setiap tahun sekitar 100 perempuan meninggal akibat kanker serviks per 1.000 kasus, atau setara dengan satu kematian setiap jam. Infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) teridentifikasi sebagai penyebab utama dari lebih dari 99% kasus kanker serviks.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) bersama dengan Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI) menyarankan pemberian vaksin HPV dimulai sejak usia 10–18 tahun bagi anak dan remaja, sementara kelompok usia

dewasa dianjurkan mendapatkan vaksin pada rentang usia 19–55 tahun (Ge'e, Lebulan, & Purwarini, 2021) Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim menyebutkan bahwa pencegahan primer terhadap kanker serviks dapat dilakukan melalui promosi kesehatan. Selain itu, perlindungan spesifik seperti vaksinasi HPV juga menjadi bentuk pencegahan yang sangat direkomendasikan. Vaksin ini efektif melindungi tubuh dari infeksi HPV tipe tertentu yang bertanggung jawab atas sekitar 70% kasus kanker serviks (*World Health Organization*, 2016).

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya vaksinasi HPV sangat diperlukan, terutama di kalangan mahasiswa yang diharapkan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji "Hubungan antara Persepsi dan Pengetahuan tentang Vaksinasi Kanker Serviks pada Mahasiswi Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan".

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran persepsi dan pengetahuan mahasiswi Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan mengenai vaksinasi kanker serviks?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dan pengetahuan mahasiswi mengenai vaksinasi kanker serviks?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana persepsi dan tingkat pengetahuan mahasiswi Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan terhadap vaksinasi kanker serviks.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan persepsi mahasiswi Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan tentang vaksinasi kanker serviks.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswi Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan mengenai vaksinasi kanker serviks.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi: Memberikan data untuk mendukung pengembangan edukasi vaksinasi HPV di lingkungan kampus.
2. Bagi Mahasiswi: Meningkatkan pengetahuan dan membentuk persepsi positif tentang vaksinasi kanker serviks.
3. Bagi Peneliti: Menambah wawasan dan pengalaman dalam pelaksanaan penelitian di bidang kesehatan.
4. Bagi Pelayanan Kesehatan: Menjadi bahan evaluasi dalam menyusun strategi promosi vaksinasi yang lebih efektif.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan dengan topik serupa.